

Analisis Perkembangan Produk Impor Bawang Putih Dari China Ke Indonesia

Adinda Shafa Qolbu Risnanti

Prodi Manajemen – Universitas Teknologi Digital
adindashafaqolbu20@student.stembi.ac.id

Ahmad Fauzan

Prodi Manajemen – Universitas Teknologi Digital
ahmadfauzan20@student.stembi.ac.id

Ricky Firmansyah

Universitas ARS
ricky@ars.ac.id

Abstrak

Bawang putih merupakan bumbu dasar untuk kebutuhan masyarakat di Indonesia. Bawang putih juga dapat di pergunakan untuk pengobatan tradisional. Indonesia di sebut sebagai pengimpor terbesar. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan studi kepustakaan atau studi literature. Studi literature dapat digunakan dengan mengumpulkan beberapa referensi yang terdiri dari beberapa penelitian lain yang kemudian peneliti parapase untuk menarik kesimpulan , adapun penelitian terkait yang penulis gunakan sebagai bahan referensi dari mulai tahun 2018 – 2022 dan penulis mencari referensi tersebut dari Google Scholar. Perkembangan bawang putih di Indonesia dapat dibidang meningkat, karena rata-rata impor bawang putih Indonesia sebesar 548.000 ton/tahun pada tahun 2017-2020. Total impor bawang putih Indonesia pada tahun 2020 sebesar 587.000 ton. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa kedepannya bawang putih local dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di pasaran. Akan tetapi Indonesia masih ketergantungan terhadap negara china. China merupakan negara asal impor bawang putih dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Ketergantungan impor dapat merugikan beberapa pihak termasuk petani bawang putih dalam negeri karena kalah bersaing dengan bawang putih impor asal negara China, yang tentunya akan mempengaruhi pendapatan ekonomi para petani yang beredar di pasaran Indonesia secara keseluruhan. . Bawang putih yang beredar di pasar Indonesia adalah 95% bawang putih dari China. China tercatat sebagai produsen dan pengekspor bawang putih terbesar di dunia. Setidaknya 71% dari uang putih dunia berasal dari China.

Kata Kunci: Bawang Putih, China, Harga, Impor, Masyarakat

I. Pendahuluan

Bawang putih merupakan bahan pokok yang di butuhkan masyarakat di Indonesia. Bawang putih merupakan bahan pokok dalam masakan dan juga dapat digunakan dalam

pengobatan tradisional. Indonesia dianggap sebagai pengimpor bawang putih terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan bawang putih merupakan bahan dapur serbaguna, dengan tingginya kebutuhan bawang putih, produsen lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar sehingga para distributor memilih mencari barang impor barang putih untuk memenuhi kebutuhan pasar. Harga bawang putih impor yang stabil dengan kualitasnya dibandingkan bawang putih lokal membuat konsumen lebih memilih impor dibandingkan bawang putih lokal. Bawang putih lokal biasanya murah karena sesuai dengan bahan tanam atau kebutuhan lahan yang besar, sehingga menjadi masalah terbesar di Indonesia pada petani, petani tidak mendapatkan pupuk tanam yang berkualitas dari pemerintah serta harga yang murah, tetapi petani mendapatkan pupuk yang murah tetapi kurang berkualitas karena tidak dapat bantuan subsidi dari pemerintah (Yovirizka, 2020).

Harga bawang putih impor memiliki harga lebih rendah disebabkan karena proses bertani bawang putih di negara China lebih besar yaitu sebesar 25,3 ton per hektar sedangkan proses bertani bawang putih lokal yang lebih kecil yaitu sebesar 8,7 ton per hektar sehingga biaya produksi per kilo gram bawang putih di negara China menjadi lebih murah. Pemerintah di negara China menerapkan kebijakan dumping untuk komoditi ekspornya termasuk komoditi bawang putih dengan harga lebih rendah dari biaya produksinya. Alasan lain masyarakat di Indonesia lebih menyukai bawang putih impor karena ukurannya yang lebih besar di banding bawang putih lokal (Adila, Adhi, & Nurmalina, 2022).

Impor bawang putih di Indonesia mendapat peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Impor bawang putih di Indonesia terlihat meningkat tajam sejak pembebasan impor setelah krisis perekonomian pada tahun 1998. Sebagaimana besar petani bawang putih tidak lagi tertarik menanam bawang putih. karena kalah bersaing dengan bawang putih impor dari segi penampilan produk dan harga. ber tani bawang putih tidak lagi menguntungkan dibandingkan dengan bertani sayuran lain seperti cabai, kentang, dan tomat. Pemerintah menjaga stabilitas dan kewajaran harga bawang putih impor dengan menerapkan kebijakan pengurusan perizinan. Distributor bawang putih impor di Indonesia yang tidak mengikuti aturan pemerintah dalam penerapan harga jual wajar akan dikenakan sanksi dan dicabut dalam perizinnya. Pada tahun 2018 Menteri pertanian mencabut lima importir bawang putih dan tidak diperbolehkan lagi mengimpor barang (Sayaka, Saputra dan Dewa, 2021).

China merupakan salah satu negara importir bawang putih terbesar dari Indonesia. Indonesia mengimpor bawang putih dari China setiap tahun. Antara tahun 1996 dan 2020, sebesar 97 persen bawang putih yang diimpor ke Indonesia berasal dari China. Perlu diriset secara mendalam mengenai ketergantungan Indonesia terhadap barang impor bawang putih dari china untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Ketergantungan impor tersebut dapat merugikan beberapa pihak, termasuk petani bawang putih lokal, karena kalah bersaing dengan bawang putih impor yang tentunya akan mempengaruhi pendapatan petani dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Adila, Adhi, & Nurmalina, 2022). Dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana perkembangan produksi dan permintaan bawang putih? 2) Bagaimana perkembangan impor dan harga bawang putih? dan 3) Bagaimana upaya mengurangi ketergantungan impor bawang putih?

II. Kajian Teori

A. Bawang Putih

Bawang putih merupakan bahan penting dengan inflansi paling tinggi bila dibandingkan dengan bahan pangan impor lainnya yang ada di Indonesia. Penggunaan Bawang Putih pada kehidupan sehari hari mengakibatkan terjadi

kenaikan permintaan terhadap bawang putih pada setiap tahunnya, mengindikasikan bahwa perubahan harga bawang putih import tidak menjadi pengaruh terhadap tingkat pembelian bawang putih. Tingginya permintaan pasar terhadap bawang putih mengharuskan bawang putih harus selalu ada agar harganya tetap stabil. Oleh karena itu, impor bawan putih harus dilakukan untuk mencukupi kebutuhan bawang putih di Indonesia (Yovirizka, 2020).

B. Pengertian Impor

Impor adalah kegiatan memasukan barang dari luar daerah Indonesia atau dikenal juga dengan sebutan daerah pabean ke dalam daerah Indonesia atau dalam daerah pabean. Impor sudah biasa sebagai cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri atas barang tersebut produksi dalam negeri barang-barang ini tidak mencukupi. Impor negara ditentukan beberapa faktor termasuk daya saing negara dan nilai tukar. Tapi menentukan produk impor yang paling penting adalah pendapatan masyarakat negara tersebut. Namun, impor tidak selalu tidak hanya pendapatan, tetapi juga faktor terkait lainnya terjadi keseimbangan penawaran dan permintaan, misalnya perubahan faktor lain seperti kebijakan perdagangan internasional di negara pengimpor, kebijakan perdagangan perdagangan internasional negara pengekspor, inflasi, ekspor luar negeri dan faktor terkait lainnya yang dapat mengubah fungsi impor. Persamaan impor dapat dibentuk dari fungsi impor. Pada dalam persamaan permintaan impor, beberapa faktor dapat mempengaruhi impor (Sugiarti, 2020):

1. Konsumsi
2. Harga
3. Pendapatan Nasional
4. produksi domestic
5. Nilai tukar

Impor bawang putih terjadi di Indonesia pada tahun 1980 - an dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat produksi bawang putih yang dihasilkan sementara tingkat konsumsi berbanding terbalik, artinya tingkat konsumsi yang lebih tinggi dari tingkat penggunaan yang mana penghasilan mengakibatkan pemerintah melakukan impor bawang putih guna memenuhi kebutuhan konsumen. Menurut kementerian pertanian bahwa produksi bawang putih yang dihasilkan di Indonesia hanya mampu memenuhi 20 persen dari kebutuhan konsumen, rata-rata produksi bawang putih yang dihasilkan di Indonesia sebesar 15.000 sampai 20.000 ton per tahun, sedangkan kebutuhan konsumsi masyarakat di Indonesia, rata-rata per tahun sebesar 400.000 ton inilah yang menjadi alasan ketergantungannya pemerintah Indonesia untuk mengambil import bawang putih (Ferezagia & Anggara, 2019).

Indonesia bisa dibilang negara pengimpor terbesar di dunia yang sebagian besar mengimpor dari China (Produce Report 2018). Selain China, india mengimpor bawang putih dari Taiwan dan India. Menurut data FAO, Indonesia mengimpor 521.000 ton bawang putih pada tahun 2019 atau sekitar 25 persen dari total impor bawang putih dunia (2,07 juta ton). Tiga negara pengimpor berikutnya adalah Brasil, Malaysia, dan Amerika Serikat dengan pangsa masing-masing 7,9%, 5,2%, dan 4,6%. Artinya, sekitar 42,6% impor bawang putih dunia diimpor dari empat negara (FAO 2021). Impor bawang putih Indonesia dari China pada tahun 2008-2019 cukup besar yaitu rata-rata 461.000 ton per tahun atau 29% dari volume ekspor bawang putih China selama periode tersebut. Namun kualitas bawang putih yang diimpor dari Indonesia relatif rendah dibandingkan impor dari negara lain, atau rata-rata hanya 75% dari harga bawang putih yang diekspor dari China (Sayaka, Saputra dan Dewa, 2021).

C. Perdagangan Internasional

Perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan perdagangan internasional terjadi karena masing-masing negara dan negara mitra dagangnya memiliki sejumlah perbedaan antara lain perbedaan kandungan sumber daya alam, jumlah penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi angkatan kerja, komposisi geografis, teknologi, tingkat harga, ekonomi. struktur, sosial dan politik dll. Beberapa faktor yang mendorong suatu negara melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain negara tidak dapat memenuhi kebutuhan permintaan domestik, ada perbedaan biaya relatif untuk memproduksi bahan baku tertentu, ada perbedaan permintaan dan penawaran antar negara, kami ingin memperluas pemasaran. Ekspor dan perdagangan internasional merupakan upaya untuk membiayai pembangunan dengan meningkatkan nilai tukar (Asmoro & Meirinaldi, 2021).

PENELITIAN TERKAIT

Penelitian terkait ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Sakimah, dkk dengan judul analisis permintaan bawang putih impor di Indonesia. Analisis permintaan bawang putih di Indonesia. Total volume impor bawang putih Indonesia dari seluruh negara merupakan variabel dependen yang digunakan pada penelitian sebelumnya berdasarkan data time series tahunan dan bulanan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada durasi dan penggunaan jumlah bawang putih yang diimpor dari China sebagai variabel dependen. Selain itu, dummy politik RIPH juga digunakan sebagai variabel independen yang belum pernah dianalisis oleh peneliti sebelumnya (Sakinah, Jakfar und Indra, 2019).

Adapun sumber terkait yang penulis gunakan dalam pembahasan yaitu:

No	Judul Jurnal	Nama Penulis	Tahun Terbit
1	Pengaruh Kebijakan dan Faktor Penentu Impor Bawang Putih Indonesia dari China	Jihan Zakia Adila, Andriyono Kilat Adhi, dan Rita Nurmalina	2022
2	Upaya Mengurangi Ketergantungan Impor Bawang Putih	Feryanto, Yanti N Muflikh, dan Herawati	2022
3	Dinamika Harga Bawang Putih Sebelum dan Saat Pandemi Covid - 19 di Indonesia	Indah Kartika Sandra, Sahara, Bayu Krisnamurthi, dan Tanti Novianti	2019
4	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih di Indonesia	Putri Sakinah, Fajri Jakfar, dan Indra	2022
5	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih (<i>Allivium Sativum L</i>) di Indonesia	Tila Oktarina	2022

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terkait analisis perkembangan import bawang barang impor bawang putih dari china ke Indonesia. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah perkembangan impor bawang putih di Indonesia. Dengan tujuan untuk mengetahui tentang perkembangan impor bawang putih dan perbandingan antara bawang putih impor dan bawang putih lokal di Indonesia serta upaya mengurangi ketergantungan impor bawang putih.

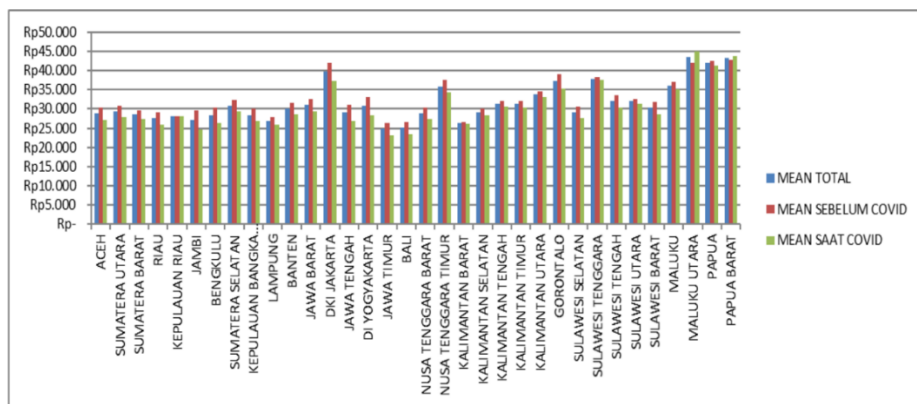
III. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literature atau studi kepustakaan. Studi litelatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan. (Nurgiasnyah & Widyastuti, 2020). Studi Kepustakaan yaitu berupa dokumen. Dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental (Sugiono, 2021). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu mencari beberapa sumber terkait tentang analisis perkembangan barang impor bawang putih dari china ke Indonesia, adapun penelitian terkait yang penulis gunakan sebagai bahan referensi dari mulai tahun 2018 – 2022 dan penulis mencari referensi tersebut dari Google Scholar.

IV. Hasil Dan Pembahasan Perkembangan Produksi dan Permintaan Bawang Putih Di Indonesia

Pemerintah Indonesia memiliki program pengembangan bawang putih nasional sejak tahun 2016 melalui target swasembada bawang putih tahun 2045 dan dipercepat dari tahun 2016 ke tahun 2019. Tujuan pemerintah adalah memenuhi dan mengurangi permintaan konsumen melalui produksi dalam negeri impor menjadi nol persen pada 2019. Pemerintah berharap produksi dalam negeri turun negara mampu memenuhi kebutuhan konsumen sehingga impor dapat dihentikan (Oktarina, 2022)

Upaya pemerintah dilaksanakan melalui perluasan dan pengembangan areal tanam, pembenihan dan pengaturan impor. Importir dapat bekerja sama untuk petani dengan menyediakan fasilitas produksi utama, dukungan teknis dan dukungan pemasaran. Padahal, pada 2017 produksi turun 19,5 ribu ton, dan impor tumbuh 549,7 ribu ton. Pada 2018, produksi bawang putih dalam negeri meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya, diikuti impor sebesar 582,9 ribu ton. Salah satu penyebab mahalannya harga bawang putih adalah Persediaan terbatas. Kenaikan harga bawang putih dalam negeri dapat meningkatkan inflasi. Sebagai solusinya, Departemen Perdagangan menandatangani izin impor yang dikeluarkan importir bawang putih untuk menyimpan dan menstabilkan harga bawang putih di pasaran (Syafina, 2019)



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih di 34 Provinsi Indonesia Periode Agustus 2018-Agustus 2021 (Data diolah dari PIHPS 2021)

Sumber: (Sandra, Sahara, Krisnamurhi, & Novianti, 2022)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat perbedaan rata-rata harga bawang putih sebelum dan selama Covid19. Rata-rata harga bawang putih pada periode sebelum Covid-19 lebih tinggi dari pada masa wabah Covid-19 di 32 provinsi di Indonesia, sedangkan dua provinsi lainnya yaitu Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Papua Barat lebih tinggi dari harga rata-rata bawang putih pada masa Covid Periode -19 dengan harga rata-rata sebelum Covid-19. Rata-rata harga bawang putih yang turun dibandingkan sebelum wabah Covid-19 disebabkan oleh kebijakan impor yang terus menerus dari Pemerintah yang mengakibatkan persediaan bawang putih melimpah sehingga harga bawang putih turun. Harga bawang putih tertinggi tercatat di provinsi Kalimantan Timur, Bengkulu, Jambi, dan Sulawesi Utara masing-masing sebesar Rp106.250, Rp103.750, Rp93.750, dan Rp91.250, sedangkan harga terendah tercatat di provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali dan Lampung yaitu Rp 16.000, Rp 16.050, Rp 17.150, Rp 18.000. Selama masa pandemi Covid-19, harga bawang putih tertinggi tercatat di Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Maluku Utara yaitu Rp64.700, Rp60.650, Rp60.000, Rp60.000 sedangkan harga terendah tercatat di Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara. Provinsi Jawa, Bali, Kalimantan Barat Rp 14.500, Rp 15.500, Rp 16.000, Rp 15.500 (Sandra, Sahara, Krisnamurhi, & Novianti, 2022).

Prakiraan produksi bawang putih nasional dimuat dalam buku informasi terbitan Kementerian Pertanian. Kementerian pertanian menyatakan bahwa produksi bawang putih lokal di Indonesia akan terus meningkat hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, diperkirakan proses produksi bawang putih akan terus mengalami peningkatan menjadi 105,289 ton, Selanjutnya, produksi akan terus meningkat menjadi 115.325 ton pada tahun 2024, dengan pertumbuhan rata-rata 2,3% per tahun (Mutia, 2022).

Prakiraan produksi bawang putih diperoleh dengan mengalikan perkiraan luas panen dengan perkiraan produktivitas. Area deforestasi yang diproyeksikan diperkirakan tumbuh rata-rata 0,29% per tahun antara tahun 2020 dan 2024. Selain itu, Kementerian Pertanian memperkirakan konsumsi bawang putih akan meningkat sebesar 1,38% per tahun selama periode 2020- 2024. Pada tahun 2021, penggunaan bawang putih lokal di perkiraan sebesar 515,74 ribu ton, namun total penggunaan menurun menjadi 508.35 ribu ton pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi 517,93 ribu ton pada tahun 2023 dan naik menjadi 526,77 ribu ton (Mutia, 2022).

Konsumsi bawang putih lebih tinggi dari produksi menurut catatan, sehingga diperkirakan defisit. Pada 2021, defisit bawang putih diperkirakan mencapai 408,02 ribu ton. Pada 2022, defisit bawang putih turun menjadi 398,15 ribu ton. Nantinya, pada tahun 2023 dan 2024, defisit akan meningkat lagi masing-masing menjadi 405,20 ribu ton dan 411,44 ribu ton. Kementerian Pertanian mencontohkan rendahnya produksi bawang putih dicapai melalui impor dari beberapa negara seperti China, India, Taiwan, dan Amerika Serikat. Namun peningkatan impor bawang putih setiap tahun tidak menjamin penurunan harga, bahkan ditengarai sebagai salah satu penyebab inflasi (Mutia, 2022).

Perkembangan impor bawang putih di Indonesia

Produksi nasional masih dalam batas aman untuk memenuhi kebutuhan bawang putih. Bencana liberalisasi perdagangan dimulai ketika Indonesia menandatangani Deklarasi Punta del Este (Putaran Uruguay) pada tahun 1986 (sistem GATT). Sebagai hasil dari deklarasi tersebut, program reformasi perdagangan untuk sektor pertanian disusun. Beberapa poin penting adalah bahwa setiap negara menggabungkan tingkat tarif yang berlaku dan mengubah hambatan non-tarif. Selain itu, perlu dilakukan pengurangan subsidi dalam negeri dan subsidi ekspor. Kemudian

pada tahun 1985, Indonesia menerapkan rasionalisasi tarif dengan menurunkan tarif maksimum dari 225% menjadi 0-60% (Adhywirawan & Ganjat, 2021).

Indonesia terus mengalami peningkatan impor bawang putih setiap tahunnya. Dalam perkembangannya, rata-rata impor bawang putih Indonesia sebesar 548.000 ton/tahun pada tahun 2017-2020. Total impor bawang putih Indonesia pada tahun 2020 sebesar 587.000 ton. Menurut Komtrade PBB (2021), jumlah tersebut merupakan yang terbesar sepanjang sejarah impor bawang putih Indonesia. Indonesia menjadi negara yang membutuhkan bawang putih terbesar di dunia. Brazil mengikuti di posisi kedua dengan volume impor rata-rata 170.000 ton/tahun, Malaysia 132.000 ton/tahun dan Amerika Serikat 93.000 ton/tahun (comtrade, 2021).

Berdasarkan Comtrade PBB (2021), jumlah impor bawang putih Indonesia setiap tahunnya bervariasi dan trennya terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang berasal dari Indonesia sebagai importir, eksportir dan juga dari perdagangan internasional. Indonesia menjadi negara yang banyak di impor dari banyak negara seperti China, Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, India, Taiwan dan lain – lain. Rata-rata volume ekspor bawang putih Cina adalah 1,9 juta ton per tahun antara 2017 dan 2020, pengeksportir bawang putih terbesar di dunia adalah Cina. Di urutan kedua adalah Spanyol dengan volume ekspor rata-rata 172.000 ton/tahun. Argentina berada di urutan ketiga dengan volume ekspor rata-rata 96.000 ton per tahun (Comtrade, 2021).

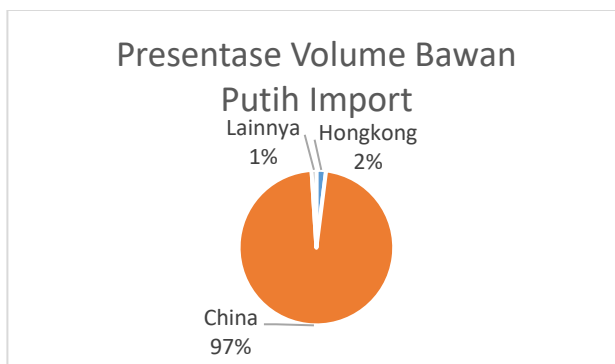


Diagram 1. Persentase Volume Bawang Putih di Indonesia Berdasarkan Negara asal pada tahun 1996 – 2020

Sumber: (Adila, Adhi, & Nurmalina, 2022)

Pada diagram 1 diatas menunjukkan bahwa China merupakan importir bawang putih terbesar dari Indonesia. Indonesia mengimpor bawang putih dari China setiap tahun. Dari tahun 1996 hingga 2020, 97 persen wang putih yang diimpor ke Indonesia berasal dari China. Hong Kong menduduki peringkat kedua dengan hanya 2%, disusul negara dengan kurang dari 1% yang terdiri dari Korea Selatan, Malaysia, India, Taiwan dan lain-lain. Kebutuhan yang tinggi menjadikan Indonesia ketergantungan terhadap impor bawnag putih dari negara China dan terkait dengan kesepakatan Indonesia-ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Kesepakatan tersebut menghasilkan penurunan tarif impor bawang putih Indonesia menjadi 0%, semula ditetapkan sebesar 5n, dan berlaku efektif pada tahun 2005 (Adila, Adhi dan Nurmalina, 2022).

Perlunya di analisis secara mandalam terkait ketergantungan Indonesia terhadap bawang putih impor untuk pemenuhan kebutuhan bawang putih dalam negeri. Ketergantungan impor tersebut dapat merugikan beberapa pihak termasuk petani bawang putih dalam negeri karena kalah bersaing dengan bawang putih impor yang tentunya akan mempengaruhi pendapatan petani dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang tepat maka peneliti selanjutnya harus menganalisis dari dampak kebijakan dan faktor penentu impor bawang putih dari negara China, untuk membuat rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan produksi bawang putih Indonesia dan pengendalian impor. Bawang putih tiba di Indonesia. Kebijakan dan determinan impor bawang putih Indonesia harus diperhatikan dengan seksama oleh berbagai pihak untuk mengurangi ketergantungan bawang putih impor dari China dan semakin memenuhi kebutuhan bawang putih nasional (Mutia, 2022).

Perkembangan Harga Bawang Putih di Indonesia

Perkembangan harga eceran bawang putih searah dengan harga bawang putih China. Fluktuasi harga eceran bawang putih cukup besar, dan trennya meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa bawang putih impor tidak menguasai seluruh pasar, bawang putih dalam negeri masih tersedia di pasaran meskipun dalam jumlah kecil. Oleh karena itu, harga bawang putih dalam negeri juga merupakan bagian dari harga bawang putih dalam negeri dan tidak dapat dijadikan sebagai acuan harga pasar. Akibatnya, harga pasar harus menyesuaikan dengan harga bawang putih impor yang juga bervariasi. Volatilitas harga di Indonesia diperparah ketika beberapa pihak diuntungkan dengan sengaja membatasi pasokan bawang putih agar bisa dijual di pasar saat harga sedang tinggi (Sakinah, Jakfar & Indra, 2019).

Bawang putih yang beredar di pasar Indonesia adalah 95% bawang putih dari China. China tercatat sebagai produsen dan pengekspor bawang putih terbesar di dunia. Setidaknya 71% dari uang putih dunia berasal dari China. Jadi, dalam penelitian ini harga bawang putih dunia diwakili oleh harga bawang putih China. Harga bawang putih impor di Indonesia sedikit berbeda dengan harga bawang putih dari beberapa negara seperti India, Malaysia, Hong Kong, Singapura dan China (Sakinah, Jakfar dan Indra, 2019).

Harga bawang putih impor berfluktuasi antara tahun 2002 dan 2017, namun trennya meningkat. Harga impor memiliki efek negatif pada kuantitas impor. Ketika harga meningkat, volume impor seharusnya menurun, namun kenyataannya, antara tahun 2002 dan 2017, baik volume impor maupun harga meningkat. Hal ini karena dampak harga terhadap volume impor tidak signifikan. Sekalipun harga dan volume impor bawang putih impor menunjukkan tren peningkatan, namun ketika harga impor meningkat signifikan, volume impor justru menurun. Pada tahun 2010 dan 2016, harga bawang putih naik masing-masing sebesar \$270,11 dan \$267,52 per ton. Peningkatan ini menyebabkan volume impor menurun menjadi 43.849 ton pada tahun 2010 dan 34.640 ton pada tahun 2016 (Sakinah, Jakfar, & Indra, 2019).

Berbeda dengan harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal berpengaruh positif terhadap volume impor. Pada saat harga bawang putih lokal meningkat, masyarakat akan lebih memilih untuk membeli bawang putih impor

karena bawang putih impor memiliki harga yang murah disbanding bawang putih lokal. Harga bawang putih lokal secara umum lebih stabil dibandingkan harga bawang putih impor antara tahun 2002 dan 2017. Walaupun harga bawang putih lokal secara umum stabil, namun menunjukkan tren yang meningkat. Harga bawang putih lokal mengalami kenaikan paling tinggi di tahun 2017, tahun ini harga bawang putih lokal naik 85% dibandingkan harga bawang putih lokal di tahun 2016. Kenaikan harga bawang putih lokal telah menyebabkan peningkatan volume impor. Pada saat itu, volume impor meningkat sebesar 106.466 ton atau 23,74% dibandingkan tahun sebelumnya. Harga bawang putih lokal dalam tren naik karena tren penurunan produksi bawang putih dalam negeri. Karena kekurangan stok, harga akan naik. Selain total produksi dalam negeri, harga bawang putih lokal juga dipengaruhi oleh harga bawang putih impor (Sakinah, Jakfar, & Indra, 2019).

Upaya Mengurangi Ketergantungan Impor Bawang Putih

Untuk mencapai hal tersebut, Indonesia harus mengatasi hambatan utama yang mendasarinya industry bawang putih mereka termasuk produktivitas rendah, lahan terbatas, daya saing bawang putih lokal dari segi kualitas, biaya produk dan harga dibandingkan bawang putih impor, kurangnya rangsangan bagi petani, antara lain terbatasnya ketersediaan benih dan pupuk sehingga kurangnya pemantauan program dan pelaksanaan dalam kebijakan pemerintah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan defisiensi dorongan petani untuk menanam bawang putih sehingga mengancam keberlangsungan industry bawang putih perilakunya menghindari resiko kekurangan dorongan petani, akrena budidaya bawang putih merupakan kegiatan pada modal. Hanya 33,5 % penanam bwang putih yang telah mencapai potensinya margin kotor pada kegiatan manajemen pertanian (Feryanto, Muflikh, Rosiana, & Herawati, 2022)

Pemerintah Indonesia punya renca untuk mempromosikan kemerdekaan 2019 dengan perluasan area tanam secara massif seluar 23.900 hektar. Program – programnya boost tidak dianggap berhasil mencapai swasembada tahun 2019, karena realisasi luas perkebunan dan produktivitas masih jauh di antara tujuan. Area target sekitar 70.000 hektar ketika target produktivitas sekitar 9 – 12 ton / ha. Harga dasar menawarkan insentif bagi produsen (petani) untuk mendorong perbaikan produksi, keamanan, dan keamanan pangan penghargaan. Harga minimal bawnag putih basah tingkat petani Rp. 15.000/ kg juga bisa dan menguntungkan untuk memberikan petani jaminan sementara itu harga bibit bervariasi mulai dari Rp. 53.000 / kg – Rp. 55.000 / kg. Masalah ini akan mempengaruhi kelangsungan usaha dan tingkat efisiensi yang dicapai petani mengkristal lagi swasembada bawang putih Indonesia. Produksi bawang putih Indonesia, bea masuk, dan nilai tukar mempengaruhi impor bawnag putih bea masuk sangat fleksibel dalam jangka panjang mempengaruhi harga bawang putih yang sebenarnya di Indeinsia. Kemudia intrumen yang tepat masuk cek harga bawang putih di Indonesia adalah melalui kebijak pengendalian tariff untuk mengimpor. Selain itu, kebijak pemerintah yaitu pemberian subsidi urea (10% - 15%) daoat dilakukan peningkatan produksi bawang putih Indonesia (Feryanto, Muflikh, Rosiana, & Herawati, 2022)

V. Penutup

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pada tahun 2021, konsumsi bawang putih nasional diprediksi sebesar 515,74 ribu ton, namun total konsumsi diprediksi menurun menjadi 508,35 ribu ton pada tahun 2022, dan kembali menjadi 517,93 ribu ton pada tahun 2023 dan naik menjadi 526,77 ribu ton. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan defisiensi dorongan petani untuk menanam bawang putih sehingga mengancam keberlangsungan industry bawang putih perilakunya menghindari resiko kekurangan dorongan petani, akrena budidaya bawang putih merupakan kegiatan pada modal.

Produksi bawang putih Indonesia, bea masuk, dan nilai tukar mempengaruhi impor bawang putih bea masuk sangat fleksibel dalam jangka panjang mempengaruhi harga bawang putih yang sebenarnya di Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, Indonesia harus mengatasi hambatan utama yang mendasarinya industri bawang putih mereka termasuk produktivitas rendah, lahan terbatas, daya saing bawang putih lokal dari segi kualitas, biaya produk dan harga dibandingkan bawang putih impor, kurangnya rangsangan bagi petani, antara lain terbatasnya ketersediaan benih dan pupuk sehingga kurangnya pemantauan program dan pelaksanaan dalam kebijakan pemerintah. Selain total produksi dalam negeri, harga bawang putih lokal juga dipengaruhi oleh harga bawang putih impor.

Ketika harga bawang putih lokal meningkat, masyarakat lebih memilih bawang putih impor, karena bawang putih impor mempunyai harga lebih murah di banding bawang putih lokal. Harga bawang putih impor cukup berfluktuasi dibandingkan harga bawang putih dunia (China), harga bawang putih di China relatif stabil. Harga bawang putih impor di Indonesia sedikit berbeda dengan harga bawang putih dari beberapa negara seperti India, Malaysia, Hong Kong, Singapura dan China. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk peneliti selanjutnya untuk mengalisis lebih lanjut terkait dampak kebijakan dan faktor penentu impor bawang putih dari negara asal impor yaitu china. untuk membuat rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan produksi bawang putih Indonesia dan pengendalian impor.

Sebagai solusinya, Departemen Perdagangan menandatangani izin impor yang dikeluarkan importir bawang putih untuk menyimpan dan menstabilkan harga bawang putih di pasaran. Sehingga ketergantungan impor tersebut tidak dapat merugikan beberapa pihak termasuk petani bawang putih dalam negeri karena kalah bersaing dengan bawang putih impor yang tentunya akan mempengaruhi pendapatan petani dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Adapun beberapa saran dari penulis yaitu:

1. Untuk Produsen bawang putih

Dalam perkembangan bawang putih lokal, seharusnya dapat di maksimalkan dipasaran karena dengan cara ini bawang putih local dapat bersaing dengan bawang putih impor, lebih baik mengambil penuh bawang putih lalu jika kekurangan dapat di campurkan dengan bawang putih impor.

2. Untuk Pemerintah atau Perusahaan Pengimpor

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti kepada pemerintah dan perusahaan pengimpor yaitu dalam pengimporan harus di lihat terlebih dahulu terkait komoditi yang akan di impor dalam kondisi perekonomian suatu negara dan menjadi pertimbangan dalam melakukan impor maka perlu kontrol dalam melakukan impor bawang putih sehingga tidak terjadi penumpukan bawang putih impor dipasar Indonesia.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Jika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian dengan judul yang sama sebaiknya dapat menggunakan metode yang berbeda, sehingga data yang didapatkan bisa lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Adhywirawan , S., & Ganjat, e. (2021). Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal UMM*.
- Adila, J. Z., Adhi, A. K., & Nurmalina, R. (2022). Pengaruh Kebijakan dan Faktor Penentu Impor Bawang Putih Indonesia dari China. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, Vol 22*, 82 - 85.
- Asmoro, T., & Meirinaldi, M. (2021). Peranan Kinerja Ekspor Industri Kreatif Bidang Fesyen Terhadap Neraca Perdagangan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indoneisa. *Jurnal Ekonomi*.
- Comtrade, U. (2021, November 28). *Download trade data*. Retrieved Februari 2022, 16, from UN Comtrade: International Trade Statistics.
- Ferezagia, D. V., & Anggara, D. (2019). Bagaimana pengaruh dollar terhadap inflasi komoditas impor di indonesia ? What is the effect of the dollar on inflation of imported commodities in Indonesia ?,. *iNOVASI*, 74 - 83.
- Feryanto, Muflikh, Y. N., Rosiana, N., & Herawati. (2022). Upaya Mengurangi Ketergantungan Impor Bawang Putih. *Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis*.
- Hariwibowo, P. A. (2018). Evaluasi Kebijakan Bawang Putih di Indonesia. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 90 - 95.
- Mutia, A. (2022, Januari 12). *Proyeksi Produksi Bawang Putih Indonesia (2020-2024)*. Retrieved from [databoks.katadata: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/12/kementan-proyeksi-produksi-bawang-putih-ri-terus-meningkat-hingga-2024](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/12/kementan-proyeksi-produksi-bawang-putih-ri-terus-meningkat-hingga-2024)
- Nurgiasnyah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa Ppkn Upy Dalam Berlalu Lintas. . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 97 - 102.
- Oktarina, T. (2022). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih (Allivium Sativum L) di Indonesia. *Doctoral Dissertation, Universitas Jambi*.
- Sakinah, P., Jakfar, F., & Indra. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 40 - 46.
- Sandra, I. K., Sahara, Krisnamurhi, B., & Novianti, T. (2022). Dinamika Harga Bawang Putih Sebelum dan Saat Pandemi Covid - 19 Di Indonesia. *Direktoriat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis*.
- Sayaka, B., Saputra, Y. H., & Dewa, K. S. (2021). REALISASI KEBIJAKAN WAJIB TANAM BAGI IMPORTIR DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI BAWANG PUTIH NASIONAL. *Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Silaban, P. M., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 2015–2018. *Niagawan*, 56 - 64.
- Sugiarti, T. (2020). Tren dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih di Indonesia. *Agriscience*, 151 - 165.
- Yovirizka, I. U. (2020). *Permintaan Impor Bawah Putih Di Indonesia*. Universitas Airlangga: Doctoral Dissertation.